



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

doi.org/10.63822/madj4q87

Hal. 704-712

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Integrasi Nilai-Nilai Tradisional dan Modern dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Abdullah Azzam¹, Angga Saputra²

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: abuubaidillah105@gmail.com

Diterima: 27-11-2025 | Disetujui: 07-12-2025 | Diterbitkan: 09-12-2025

ABSTRACT

Modern developments marked by advances in science, technology, and globalization demand adjustments in the Islamic education system to remain relevant and adaptive to change. This study aims to analyze the form and urgency of integrating traditional and modern values within the Islamic education curriculum in the contemporary era. Traditional values, derived from the Qur'an, Sunnah, and the knowledge of classical scholars, emphasize spirituality, morality, and the development of noble character. Meanwhile, modern values such as rationality, innovation, and 21st-century skills are needed to face global challenges. This research method uses a qualitative approach through literature review and descriptive analysis of various academic sources related to the Islamic education curriculum and integrative theory. The results of the study indicate that the integration of these two values produces a curriculum that balances the spiritual and intellectual dimensions, morality and professionalism, and orientation toward the afterlife and worldly needs. Thus, an integrative Islamic education curriculum can be a strategic solution for developing a generation of Muslims with character, critical thinking, adaptability, and global competitiveness without losing their Islamic identity.

Keywords: *Islamic education curriculum, traditional values, modern values, integration, contemporary era.*

ABSTRAK

Perkembangan modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi menuntut penyesuaian sistem pendidikan Islam agar tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan urgensi integrasi nilai-nilai tradisional dan modern dalam kurikulum pendidikan Islam di era kontemporer. Nilai-nilai tradisional, yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ilmu para ulama klasik, menekankan spiritualitas, moralitas, dan pengembangan akhlak mulia. Sementara itu, nilai-nilai modern seperti rasionalitas, inovasi, dan keterampilan abad ke-21 dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka dan analisis deskriptif terhadap berbagai sumber akademik terkait kurikulum pendidikan Islam dan teori integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua nilai ini menghasilkan kurikulum yang menyeimbangkan dimensi spiritual dan intelektual, moralitas dan profesionalisme, serta berorientasi pada kebutuhan akhirat dan duniawi. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam integratif dapat menjadi solusi strategis untuk membangun generasi Muslim yang berkarakter, berpikir kritis, adaptif, dan berdaya saing global tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Katakunci: Kurikulum pendidikan Islam, nilai-nilai tradisional, nilai-nilai modern, integrasi, era kontemporer.



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Azzam, A., & Angga Saputra. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Tradisional dan Modern dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Era Kontemporer. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(4), 704-712.
<https://doi.org/10.63822/madj4q87>



PENDAHULUAN

Dalam zaman sekarang yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan modernisasi sistem pendidikan, kurikulum pendidikan Islam sangat perlu beradaptasi tanpa menghilangkan inti ajaran. Kurikulum ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan akhlak mulia siswa. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dapat memperkuat dimensi spiritual dan moral pendidikan, menjadikannya relevan dengan tuntutan zaman modern (Syafei, 2025).

Walaupun demikian, masih terdapat jarak antara nilai-nilai tradisional seperti spiritualitas, moralitas, dan akhlak dengan nilai-nilai modern seperti rasionalitas, teknologi, dan efisiensi. Beberapa penelitian menemukan bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi tantangan besar bagi institusi pendidikan Islam untuk diatasi (Suryadi, 2024). Kesenjangan ini menuntut inovasi dalam desain kurikulum agar pendidikan Islam dapat memadukan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi global abad ke-21 tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Rumusan masalah penelitian ini meliputi tiga aspek utama: (1) karakteristik nilai-nilai tradisional dan modern dalam pendidikan Islam, (2) upaya integrasi kedua nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer, serta (3) implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21 dapat menghasilkan model pendidikan transformatif yang mengembangkan kecerdasan spiritual sekaligus kemampuan berpikir kritis dan digital literasi (Wahab, 2025).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik nilai-nilai tradisional dan modern dalam pendidikan Islam serta menganalisis strategi integrasi keduanya dalam pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik, menggabungkan keunggulan spiritual dan intelektual, serta membentuk generasi Muslim yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan global (Fadilah et al., 2024).

Perubahan sosial dan teknologi yang pesat di era Revolusi Industri 4.0 hingga Society 5.0 menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan transformasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat global. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Beberapa penelitian menyoroti bahwa kurikulum Islam perlu berorientasi pada pengembangan human capital yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani dan akhlakul karimah agar mampu bersaing di era global tanpa kehilangan jati diri keislaman (Malizal, 2025).

Selain itu, paradigma integratif dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Konsep ini dikenal sebagai ta'dib, yang berarti penanaman adab dan pengetahuan secara harmonis. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengembangkan kurikulum berbasis nilai Islam yang adaptif terhadap modernitas, misalnya melalui integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran agama serta penerapan metode project-based learning berbasis etika Islam (Hidayat et al., 2020). Dengan demikian, integrasi nilai tradisional dan modern bukanlah upaya kompromi, melainkan harmonisasi untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang relevan dan berdaya saing.

Upaya integrasi nilai-nilai tradisional dan modern juga memiliki implikasi besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan kompetensi



modern dapat menghasilkan profil lulusan yang berakhlak, berpikir ilmiah, serta memiliki empati sosial yang tinggi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh pendidikan berbasis integrasi nilai spiritual dan sains memiliki kecenderungan lebih baik dalam pengambilan keputusan moral serta sikap terhadap keberagaman sosial dan budaya (Riyadi et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teori dan praktik dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang bersifat inklusif dan relevan. Dari sisi teori, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperdalam kajian mengenai penggabungan ilmu dan nilai dalam sistem pendidikan Islam yang modern. Sedangkan dari sisi praktik, temuan ini dapat menjadi panduan bagi para perancang kurikulum, pengajar, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan model pembelajaran yang fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan global. Tujuan utamanya adalah untuk mencetak generasi Muslim yang memiliki nilai spiritual yang tinggi, kecerdasan intelektual, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman (Sholeh et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengkaji konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai tradisional dan modern dalam kurikulum pendidikan Islam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan telaah mendalam terhadap literatur akademik, baik dari sumber klasik maupun kontemporer, guna memperoleh pemahaman komprehensif tentang dinamika pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era modern (Riyadi et al., 2024).

Sumber data penelitian ini terdiri atas buku-buku klasik karya ulama dan pemikir Islam, seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Al-Attas, dan Al-Faruqi, serta literatur modern berupa jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian, dan dokumen pendidikan Islam kontemporer. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan relevansi dengan tema integrasi nilai-nilai tradisional dan modern dalam pendidikan Islam. Data sekunder ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami berbagai pendekatan dan model kurikulum yang telah dikembangkan dalam pendidikan Islam, baik di tingkat nasional maupun global (Fadilah et al., 2024).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan. Langkah-langkahnya meliputi identifikasi tema penelitian, seleksi literatur yang sesuai, pencatatan informasi penting, serta pengelompokan data berdasarkan kategori nilai tradisional, nilai modern, dan upaya integratif dalam kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan keterkaitan dan perbedaan di antara pandangan para tokoh, serta memahami arah perkembangan konseptual pendidikan Islam di tengah modernitas global (Kodir, 2023).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik nilai-nilai tradisional dan modern dalam pendidikan Islam, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan dan mensintesis keduanya dalam konteks kurikulum kontemporer. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menghasilkan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara nilai-nilai spiritual dan rasional dalam pendidikan Islam.



Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan model kurikulum Islam yang seimbang antara dimensi moral dan intelektual (Zainuri, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai tradisional dalam pendidikan Islam berasal dari prinsip-prinsip spiritual, moral, etika, dan tata cara yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai ini mengutamakan pembentukan karakter yang beriman, bertakwa, dan berperilaku baik. Menurut pandangan para ulama klasik seperti Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah untuk menyucikan jiwa dan menanamkan nilai-nilai kebaikan, sedangkan Ibn Khaldun menekankan bahwa pendidikan sangat penting sebagai alat untuk membangun peradaban dan struktur sosial yang bermoral. Di sisi lain, nilai-nilai modern dalam pendidikan lebih fokus pada rasionalitas, ilmu pengetahuan, teknologi, demokrasi, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam kerangka pendidikan Islam, kedua jenis nilai ini tidak saling bertentangan, tetapi dapat diintegrasikan untuk menghasilkan individu yang memiliki kedalaman spiritual serta kecerdasan intelektual (Mediawati, 2023).

Dalam upaya integrasi nilai-nilai tradisional dan modern, kurikulum pendidikan Islam kontemporer berperan sebagai sarana utama untuk menyatukan dua dimensi tersebut. Model integratif seperti ta'dib dari Syed Naquib al-Attas dan Islamization of Knowledge dari Ismail Raji al-Faruqi menekankan pentingnya penyatuan antara ilmu wahyu dan ilmu rasional. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan teori ini berfokus pada pembelajaran holistik, yang tidak hanya mengajarkan sains dan teknologi tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual di setiap mata pelajaran. Pendekatan ini telah diimplementasikan dalam berbagai lembaga pendidikan Islam modern yang menempatkan etika dan nilai-nilai Qur'ani sebagai dasar pembelajaran akademik (Zainuri, 2024).

Penerapan kurikulum integratif dapat ditemukan di berbagai lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren modern, madrasah, dan universitas Islam. Pesantren modern, misalnya, menggabungkan pendidikan kitab kuning dengan pelajaran umum dan keterampilan teknologi, sehingga melahirkan lulusan yang berwawasan global namun tetap berakhlak Islami. Di tingkat universitas, beberapa perguruan tinggi Islam seperti UIN dan institusi di Malaysia maupun Indonesia telah menerapkan pendekatan integrated curriculum, yang menghubungkan studi keislaman dengan bidang sains sosial dan eksakta. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk lulusan yang religius, profesional, dan adaptif terhadap tantangan zaman (Tambak, 2022).

Namun, penggabungan nilai-nilai tradisional dan modern menghadapi berbagai tantangan dari segi ideologi, metode, dan teknologi. Tantangan ideologis terjadi ketika beberapa pihak melihat modernisasi pendidikan sebagai bahaya bagi kemurnian ajaran Islam. Kesulitan metodologis muncul dalam upaya menciptakan kurikulum yang dapat menjaga keseimbangan antara pendekatan normatif dan empiris, sementara tantangan teknologis berhubungan dengan kemampuan para pendidik untuk menyesuaikan diri dengan teknologi informasi tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kurikulum yang adaptif dan kreatif agar integrasi nilai-nilai ini dapat berlangsung dengan baik (Azra, 2019).

Di sisi lain, integrasi nilai-nilai tradisional dan modern membuka peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berperan strategis dalam mencetak generasi Muslim yang berkarakter kuat dan kompetitif secara global. Pendidikan yang menggabungkan spiritualitas dan sains dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kesadaran etis tinggi, kecerdasan emosional, serta kemampuan memecahkan masalah secara



kreatif. Model ini juga mampu memperkuat posisi lembaga pendidikan Islam di tingkat internasional sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman universal (Fauzian & Istianah, 2025).

Integrasi nilai-nilai tradisional dan modern dalam pendidikan Islam juga mencerminkan usaha untuk mengembalikan pendidikan sebagai proses tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) sekaligus pengembangan akal. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian yang seimbang antara dimensi spiritual, emosional, dan intelektual. Proses pembelajaran yang menggabungkan dua nilai ini dapat menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu dan iman tidak bertentangan, melainkan saling memperkuat. Seperti ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan akhir pendidikan Islam adalah melahirkan insan adabi manusia yang beradab, memahami perannya sebagai hamba Allah, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat (Rohmah, 2025).

Selain itu, penggabungan nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan prinsip Islamisasi pengetahuan yang diungkapkan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Ide ini menekankan bahwa semua ilmu pengetahuan harus dialihkan kembali ke nilai-nilai tauhid agar tetap terhubung dengan dimensi spiritual. Dalam konteks pelayanan pendidikan, ini berarti bahwa setiap bidang ilmu harus diajarkan dalam kerangka moral Islam. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh ilmu secara teknis, melainkan juga memahami aspek etis dan spiritual dari setiap fenomena ilmiah. Oleh karena itu, penggabungan ini menjadi wujud nyata dari usaha untuk menyediakan ilmu yang berberkah dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat (Syaefudin & Ali, 2024).

Lembaga pendidikan Islam di zaman digital diharapkan dapat berfungsi sebagai pusat inovasi dan pembentukan karakter. Pemanfaatan teknologi dalam proses belajar, seperti sistem manajemen pembelajaran, platform interaktif, dan aplikasi yang berbasis Al-Qur'an, memungkinkan integrasi nilai dilakukan dengan cara yang menarik dan efisien. Namun, teknologi hanya akan berfungsi secara efektif jika didukung oleh penguatan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai penjaga etika digital, memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperluas pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami di dunia maya.

Integrasi antara nilai-nilai kuno dan masa kini juga memberikan pandangan baru dalam penyusunan kurikulum pada level kebijakan nasional. Pemerintah serta institusi pendidikan Islam harus merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada pencapaian kompetensi akademis, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan hidup yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Contohnya, pelatihan kepemimpinan yang berfokus pada nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab, atau program kewirausahaan yang berlandaskan pada prinsip keadilan ekonomi dalam Islam.

Dari sudut pandang praktik, pembelajaran yang terintegrasi bisa diterapkan melalui pembelajaran lintas disiplin, yaitu cara belajar yang mengkombinasikan beberapa bidang ilmu dalam satu tema yang sesuai. Sebagai contoh, tema "Etika Lingkungan dalam Islam" bisa menyatukan pelajaran tafsir, biologi, dan geografi dengan perspektif nilai-nilai Islam mengenai perawatan alam. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep ekologi dari segi ilmiah, tetapi juga menyadari tanggung jawab spiritual mereka dalam menjaga kelestarian bumi sebagai bagian dari amanah dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Metode ini terbukti berhasil dalam meningkatkan kesadaran sosial dan spiritual siswa secara bersamaan (Hudha & Rahardjanto, 2018).



Keberhasilan dalam menggabungkan nilai-nilai lama dan baru dalam pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh keterkaitan antara teori dan praktik. Sebuah kurikulum yang efektif harus disertai dengan penerapan yang nyata dalam budaya sekolah dan lingkungan sosial. Ini dapat dicapai melalui kebiasaan beribadah, kegiatan sosial yang berbasis pada nilai, serta penggunaan teknologi pendidikan yang memupuk etika dan tanggung jawab digital. Ketika teori dan praktik berjalan seiring, pendidikan Islam akan menciptakan generasi yang tidak hanya ahli dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan semangat kepemimpinan (Helandri & Supriadi, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai integrasi nilai-nilai tradisional dan modern dalam pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tradisional yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah menekankan pentingnya pembinaan spiritual, moral, dan akhlak mulia. Para ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya untuk mentransfer ilmu, melainkan juga untuk menyucikan jiwa dan membangun masyarakat yang berperadaban tinggi. Sementara itu, nilai-nilai modern dalam pendidikan lebih berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, rasionalitas, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam pandangan pendidikan Islam, kedua jenis nilai tersebut tidak saling bertentangan, melainkan dapat disinergikan untuk melahirkan pribadi yang beriman, cerdas, dan berakhlak.

Penyatuan antara nilai-nilai tradisional dan modern diwujudkan melalui pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh dan seimbang antara aspek spiritual serta intelektual. Konsep ta'dib yang dikemukakan oleh Syed Naquib al-Attas dan gagasan Islamization of Knowledge dari Ismail Raji al-Faruqi menjadi dasar dalam menyatukan ilmu wahyu dengan ilmu rasional. Implementasi kurikulum semacam ini telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi, yang menggabungkan pembelajaran agama dengan ilmu umum dan teknologi. Pendekatan tersebut terbukti mampu menghasilkan generasi Muslim yang religius, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan global.

Namun demikian, penerapan integrasi nilai-nilai tersebut tidak lepas dari berbagai kendala. Tantangan ideologis muncul dari pandangan sebagian pihak yang menganggap modernisasi pendidikan dapat menggerus kemurnian ajaran Islam. Secara metodologis, guru dan perancang kurikulum perlu menemukan keseimbangan antara pendekatan normatif dan ilmiah. Tantangan lainnya datang dari sisi teknologi, di mana pendidik dituntut untuk menguasai media digital tanpa melupakan nilai-nilai etika Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas, fleksibilitas, dan komitmen dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman tetapi tetap berpijak pada prinsip-prinsip tauhid dan akhlak Islami.

Integrasi nilai tradisional dan modern memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk mencetak generasi yang unggul secara spiritual dan intelektual. Penggabungan antara nilai keagamaan dan pengetahuan modern akan melahirkan insan adabi yaitu manusia beradab yang memiliki kesadaran moral tinggi, kecerdasan emosional, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam era digital, teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat penanaman nilai-nilai Islam, seperti melalui media pembelajaran interaktif, aplikasi berbasis Al-Qur'an, dan panduan etika digital. Dalam hal



ini, peran guru sangat penting sebagai panutan moral dan pembimbing dalam penggunaan teknologi secara bijak.

Akhirnya, keberhasilan integrasi antara nilai-nilai tradisional dan modern dalam pendidikan Islam bergantung pada sinergi antara teori dan praktik di lingkungan pendidikan. Kurikulum yang baik harus diikuti dengan budaya sekolah yang menumbuhkan pembiasaan ibadah, kegiatan sosial yang bernilai moral, serta penggunaan teknologi yang beretika. Bila diterapkan secara konsisten, pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, berjiwa kepemimpinan, dan berkontribusi positif bagi kemajuan peradaban modern yang berlandaskan nilai-nilai Islam universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Fadilah, F. Z., Naga, F. Y., Rizanah, S., Azizah, S. N., Prayogi, G., & Murtafiah, N. H. (2024). The Management of Curriculum Based on Islamic Values. *TOFEDU: The Future of Education Journal*. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.276>
- Fauzian, R., & Istianah, R. (2025). *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Globalisasi: Dinamika Ekonomi, Sosial, Budaya, Politik, dan Reorientasi Kebijakan*. CV. Intake Pustaka.
- Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93–116.
- Hidayat, M., Arifin, S., Asrori, & Rusman. (2020). Integration Science Technology with Islamic Values: Empowering Education Model. *Proceedings of the 1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.202>
- Hudha, A. M., & Rahardjanto, A. (2018). *Etika Lingkungan (Teori dan praktik pembelajarannya)* (Vol. 1). UMMPress.
- Kodir, A. (2023). Integrating Hadith Into Education: Bridging The Gap Between Traditional Islamic Scholarship and Modern Learning. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v7i2.25118>
- Malizal, Z. Z. (2025). Islamic Education and Globalization: Curriculum, Identity, and Digital Integration. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.61194/ijis.v3i2.711>
- Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research Vol, 1*(1).
- Riyadi, S., Ridha, M., Masuwd, M. A., Abdulghani, N. A., & Suhendri. (2024). Integrating Tradition and Modernity in Islamic Higher Education. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v9i2.884>
- Rohmah, F. N. (2025). *Kontekstualisasi Penafsiran Tazkiyah Al-Nafs dan Relevansinya dengan Pendidikan Integratif*. IAIN Kediri.
- Sholeh, M. I., Soki, S., ASROP, S., HABIBULLOH, M. U. H., SAHRI, S., & AL FARISY, F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 59–72.
- Suryadi, A. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional dan Kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Syaefudin, A., & Ali, J. (2024). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Prespektif Ismail Raji al-Faruqi.



- Muqaddimah: Jurnal Studi Islam*, 15(5), 32–46.
- Syafei, I. (2025). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Penerbit Widina.
- Tambak, H. M. (2022). Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam (Perbandingan Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu). *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 84–94.
- Wahab, R. A. (2025). Integration of Islamic Character Education and 21st Century Skills in the Islamic Education Curriculum. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
<https://doi.org/10.47453/permata.v6i1.3117>
- Zainuri, H. (2024). Blending Traditional and Modern Methods A New Curriculum Framework for PAI. *Al-Mau'izhoh*. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.9544>